

Krisis Migran Pecah Belah Eropa

YOGYA (KR) - Terjadi pertentangan antarnegara-negara anggota Uni Eropa dalam merespons migran dari pelbagai negara. Hal tersebut terkait dengan kebijakan kuota penngungsi antarnegara dan juga beberapa penolakan oleh negara-negara anggota seperti Hungaria, Polandia, Swedia, Denmark, dan juga Slovakia. Dari beberapa negara yang menolak para imigran tersebut, Jerman menjadi negara terbesar penerima gelombang migrasi hingga 5 kali lipat dari perkiraan sebelumnya.

Hal tersebut diungkap Dosen Hubungan Internasional Sugito SIP MSi, dalam diskusi Ilmiah Pusat Studi Perdamaian dan Humaniter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di ruang sidang Fisipol, Kamis, (15/10). Selain Sugito, narasumber lain adalah Masyitoh.

"Krisis tersebut terjadi akibat datangnya hampir satu juta pencari suaka (*asylum seekers*) dari berbagai negara yang sedang mengalami konflik seperti di Suriah, Afghanistan, Libya, dan Irak ke negara-negara Eropa. Kenaikan jumlah pencari suaka pada 2014 sebesar 24% yaitu sejumlah 216.300 orang. Menurut data UNHCR tahun 2015 meningkat tajam hingga 5 kali lipat," tandasnya. Diperkirakan gelombang migran akan terus berlanjut seiring dengan belum menentunya kondisi keamanan negara-negara di Timur Tengah akibat krisis politik dan juga ancaman keamanan.

Sugito menyebutkan, krisis migran yang terjadi saat ini, sebenarnya berdasarkan data *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) telah berlangsung sejak tahun 2014.

Jumlah pencari suaka pada tahun 2014 lebih besar 1,5x lipat dari jumlah tahun 2013. Hal ini diakibatkan kondisi ketidakstabilan di Suriah, maupun di negara-negara Timur Tengah lainnya.

Selain memberi dampak bagi krisis kemanusiaan menurut Sugito, imigran di satu sisi juga memberi berkah bagi kemakmuran negara-negara Eropa, terutama negara pemberi suaka. Berkah ini akan didapat dalam jangka panjang terkait dengan pemenuhan rasio ketenagakerjaan dimasing-masing negara dan juga penerimaan pajak. Jika mengambil contoh negara Jerman yang merupakan negara pemberi suaka terbanyak, Jerman telah belajar dari masa lalu saat terjadi migrasi secara besar-besaran pada tahun 1950-an. "Saat terjadi migrasi besar-besaran tersebut, Jerman mampu mendongkrak perekonomian. Kondisi ini disebabkan karena seperlima penduduk di Jerman di atas usia 65 tahun, pertambahan penduduk serta populasi produktif sangat rendah. Akan tetapi lowongan pekerjaan cukup tinggi, sehingga Jerman mengalami kekurangan tenaga kerja,"ungkapnya.

Meskipun Jerman telah memikirkan investasi jangka panjang, namun menerima para imigran secara besar-besaran tersebut sangat riskan. Potensi tenaga kerja terkait dengan latarbelakang sosial dan ketrampilan migran masih dipertanyakan. Apabila mereka mampu cepat beradaptasi secara sosial dan mudah terserap dalam lapangan pekerjaan menurut Dosen UMY ini, maka akan menguntungkan gerak aktivitas ekonomi Jerman. Namun apabila sebaliknya, maka justru akan menyebabkan permasalahan sosial. (Fsy)-g



Imigran Timur Tengah yang membanjiri Eropa.

KR-AP/Giannis Papanikos